

PERSEPSI IBU RUMAH TANGGA TERHADAP KEBIJAKAN KANTONG PLASTIK BERBAYAR

Okiahmad Ismail

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia
Jalan Dipati Ukur Bandung

okiahmadismail@gmail.com

Abstract

This research examines how differences of perception of the homemaker towards plastic bag unpaid policies issued by the Government. These different perceptions in terms of three factors, namely the Perceiver, target perception (Perceived), and situation (Setting) Researcher using qualitative research methods with descriptive analysis approach. Results of the study showed. In terms of Perceiver Housewife with knowledge of plastic paid policy from various sources such as television, online media and direct interaction with the waitress just store in organizing such information have mixed reactions. In terms of target Some housewife thinks this policy either to change the behavior of the wise in the use of plastic bags, others still dispute the value of 200 rupiah to pay for one plastic bag, and a Government socialization of uneven. While in terms of the situation most mothers have a good response with the use of plastic bags that can be used repeatedly (totebag), some have a mediocre response.

Keyword: Perception, homemaker, policies, plastic bag unpaid

Abstrak

Penelitian ini mengkaji bagaimana perbedaan persepsi ibu rumah tangga terhadap kebijakan kantong plastik berbayar yang dikeluarkan Pemerintah. Persepsi yang berbeda ini ditinjau dari tiga faktor yaitu Pemersepsi (*Perceiver*), Sasaran persepsi (*Perceived*), dan Situasi (*Setting*) Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan. Dalam hal Pemersepsi Ibu Rumah Tangga memiliki pengetahuan mengenai kebijakan plastik berbayar dari berbagai sumber seperti televisi, media online dan interaksi langsung dengan pelayan toko hanya saja dalam mengorganisasikan informasi tersebut memiliki reaksi yang beragam. Dalam hal sasaran Sebagian ibu rumah tangga menganggap kebijakan ini baik untuk mengubah perilaku bijak dalam menggunakan kantong plastik, sebagian lainnya masih mempermasalahkan nilai 200 rupiah yang harus dibayar untuk satu kantong plastik, dan sosialisasi pemerintah yang tidak merata. Sementara dalam hal Situasi sebagian ibu-ibu memiliki respon yang baik dengan menggunakan kantong plastik yang dapat digunakan berulang kali (totebag), sebagian lagi memiliki respon yang biasa saja.

Kata Kunci: Persepsi, Ibu Rumah Tangga, Kebijakan, Plastik Berbayar

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Sejak 21 Februari 2016, sejumlah kota di Indonesia sudah menerapkan program plastik belanja berbayar. Kebijakan plastik ber bayar ini masih melalui tahap sosialisasi di 23 kabupaten kota. Setelah lebih dari seminggu aturan itu diujicobakan, perilaku masyarakat belum berubah. Kebijakan itu dilaksanakan berdasarkan Surat Edaran Kementerian

Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor S.1230/PSLB3-PS /2016 tentang Harga dan Mekanisme Penerapan Kantong Plastik Berbayar. Di dalam aturan itu, disepakati kantong plastik berbayar Rp 200 sudah ter masuk Pajak Pertambahan Nilai (PPN). Berdasarkan pantauan Republika.Co.ID pada Maret 2016 Di sejumlah kota yang diamati, masyarakat cenderung untuk membeli kantong plastik yang disediakan toko dibandingkan membawa kantong belanja sendiri. Padahal, surat edaran Kementrian

Lingkungan Hidup dan Kehutanan itu dimaksudkan untuk membatasi penggunaan plastik yang dianggap merusak lingkungan.

Dewasa ini plastik merupakan sesuatu yang sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat, bahan plastik disukai karena memiliki sifat praktis, mudah, dan kedap air, hal ini sesuai dengan mobilitas kehidupan orang modern. Tidak terkecuali juga pada kantong plastik belanjaan sekali pakai yang sering kali kita buang begitu saja sehabis kita pakai, kantong plastik sekali pakai yang kita gunakan juga tidak semuanya terbuat dari bahan kimia yang baik, dan sehat untuk diri dan lingkungan kita. Beberapa jenis kantong plastik yang kita gunakan justru sangat berbahaya bagi lingkungan dan kesehatan kita, terutama kantong-kantong plastik sekali pakai yang terbuat dari bahan daur ulang plastik lainnya yang tidak jelas riwayat penggunaannya, plastik seperti ini bisa saja berasal dari bekas wadah limbah berbahaya seperti pestisida dan logam berat, limbah rumah sakit atau kotoran hewan, yang lebih menakutkan proses daur ulang kantong plastik ini kerap menggunakan bahan kimia yang berbahaya. Akibatnya tidak hanya bagi kesehatan kita melainkan bagi lingkungan kita juga.

Jenis plastik tersebut sangat berbahaya bagi kesehatan karena jika dipakai untuk membungkus makanan bahan kimia yang terdapat pada kantong plastik sangat mudah terurai jika terkena panas dan akan mengenai makanan yang terdapat di dalam kantong plastik tersebut, bagi lingkungan plastik tersebut juga sangat berbahaya karena plastik membutuhkan waktu puluhan sampai ratusan tahun untuk dapat terurai dengan baik dengan lingkungan kita sehingga menyebabkan terjadinya pencemaran lingkungan, penggunaan plastik yang terus bertambah setiap harinya menyebabkan sampah plastik semakin hari semakin menumpuk yang akhirnya akan tertimbun dan menjadi gundukan sampah bahkan menjadi gunung sampah di tempat pembuangan akhir (TPA), yang kemudian sebagai solusinya sampah

plastik ini dibakar, akan tetapi kantong plastik ini tetap tidak akan terurai dengan baik sekalipun dibakar, melainkan akan menghasilkan gas dioksin yang akan menjadi racun bagi makhluk hidup dan merusak lingkungan kita serta menimbulkan efek pemanasan global. Jika dibuang di sembarang tempat seperti solokan atau sungai plastik akan menyumbat saluran air dan menyebabkan pencemaran air serta banjir.

Saat ini dunia tengah menaruh perhatian besar terhadap lingkungan, beberapa gerakan dengan isu lingkungan hidup kini sudah menjadi gerakan yang global dan dipraktekan di seluruh dunia termasuk Indonesia.

Kampanye Gerakan Diet kantong plastik misalnya, kampanye ini bukanlah kampanye yang melarang penggunaan kantong plastik secara total, karena pasti akan memiliki dampak sosial dan ekonomi yang secara sistematis perlu dipertimbangkan dengan baik. Namun perlu diketahui pengaruhnya apabila menggunakan kantong plastik secara tidak bijak, dapat berdampak buruk untuk lingkungan dan manusia juga pada akhirnya.

Gerakan ini santer terdengar setelah pemerintah melalui Kementrian lingkungan Hidup dan Kehutanan mengeluarkan kebijakan kantong plastik berbayar sebagai upaya pengurangan sampah terutama sampah dari bahan plastik oleh masyarakat.

Belum satu tahun kebijakan ini digulirkan telah menuai pro dan kontra di masyarakat terutama di kalangan ibu rumah tangga yang terbiasa berbelanja. Adanya perilaku yang tidak sesuai dengan tujuan dikeluarkannya kebijakan kantong plastik berbayar diawali oleh persepsi dari masyarakat. Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti sangat tertarik meneliti mengenai “Persepsi Sosial Ibu Rumah Tangga Terhadap Kebijakan Kantong Plastik Berbayar”. Dalam penelitian ini peneliti meneliti persepsi pada ibu-ibu rumah tangga di Kelurahan Manjahlega Kecamatan Rancasari Kota Bandung. Hal ini di karenakan ibu-ibu

cenderung sering melakukan aktivitas belanja di pasar terutama di toko ritail atau supermarket.

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian diatas, maka diambil judul kajian penelitian ini adalah **Persepsi Ibu Rumah Tangga Terhadap Kebijakan Kantong Plastik Berbayar.**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pemersepsi (*Perceiver*) yang dilakukan Ibu Rumah Tangga terhadap informasi kebijakan kantong plastik berbayar ?
2. Bagaimana Sasaran dari persepsi (*Pereceived*) yang dilakukan Ibu Rumah Tangga terhadap informasi kebijakan kantong plastik berbayar ?
3. Bagaimana Situasi (*Setting*) yang dilakukan Ibu Rumah Tangga terhadap informasi kebijakan kantong plastik berbayar ?

1.3 .Maksud dan Tujuan

1. Untuk mengetahui Pemersepsi (*Perceiver*) yang dilakukan Ibu Rumah Tangga terhadap informasi kebijakan kantong plastik berbayar.
2. Untuk mengetahui sasaran dari persepsi (*Pereceived*) yang dilakukan Ibu Rumah Tangga terhadap informasi kebijakan kantong plastik berbayar.
3. Untuk mengetahui Situasi (*Setting*) Ibu Rumah Tangga terhadap informasi kebijakan kantong plastik berbayar.

1.4 .Kegunaan Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat melengkapi penelitian sebelumnya yang mengamati tentang Persepsi serta menjadi bahan kajian studi banding dalam rangka penelitian lebih lanjut.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan Persepsi Ibu Rumah Terhadap Kebijakan Kantong Plastik Berbayar serta diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan sebagai salah satu sumber untuk meneliti lebih lanjut dari sisi dan masalah penelitian yang sama dalam konteks Persepsi.

2. Kajian Pustaka Dan Kerangka Pemikiran

2.1. Pengertian Persepsi

Secara umum persepsi adalah suatu pandangan, pendapat dan penilaian responden dalam menafsirkan, mengartikan, pengetahuan tentang sesuatu yang dihasilkan melalui proses menginterpretasikan informasi yang diterima dan kemudian mengelompokkannya kedalam ruang lingkup pengetahuan yang kita punya sehingga hasil pengamatan tersebut bisa mempunyai makna dan dapat dimengerti (Arifin, 2011).

Persepsi disebut inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, kita tidak akan mungkin berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antar individu, semakin mudah dan semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya, semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas (Mulyana, 2000, hal167-168)

Morgan (1987) menjelaskan bahwa persepsi sejatinya mengacu pada cara kerja, suara, rasa, selera, atau bau. Dengan kata lain, persepsi dapat didefinisikan apa pun yang dialami oleh seseorang.

2.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi seseorang tidak timbul dengan sendirinya, tetapi melalui proses dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi seseorang. Hal inilah yang menyebabkan setiap orang memiliki interpretasi berbeda, walaupun apa yang dilihatnya sama. Menurut Robins (1998) terdapat 3 faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan persepsi seseorang, yaitu:

1) Individu yang bersangkutan (Pemersepsi) atau *perceiver*.

Apabila seseorang melihat menginderakan sesuatu maka akan berusaha untuk memberikan interpretasi tentang apa yang diinderakan, yang dipengaruhi oleh karakteristik individual yang dimilikinya seperti pengetahuan, pengalaman pemersepsi, dll.

2) Sasaran dari persepsi atau *perceived*.

Sasaran dari persepsi dapat berupa orang, benda, ataupun peristiwa. Sifat-sifat itu biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya. Persepsi terhadap sasaran bukan merupakan sesuatu yang dilihat secara teori melainkan dalam kaitannya dengan orang lain yang terlibat. Hal tersebut yang menyebabkan seseorang cenderung mengelompokkan orang, benda, ataupun peristiwa sejenis dan memisahkannya dari kelompok yang tidak serupa yang didasarkan atas sikap dari pemersepsi.

3) Situasi atau setting

Persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti situasi dimana persepsi tersebut timbul, harus mendapat perhatian, situasi merupakan bagian dari proses pembentukan persepsi namun berdasarkan padasituasi yang menyebabkan persepsi itu timbul.

Dalam proses persepsi, banyak rangsangan yang sampai melalui panca indra. Namun tidak semua rangsangan tersebut mempunyai daya tarik yang sama. Masing-masing individu akan

mempersepsikan segala sesuatu dengan cara yang berbeda berdasarkan latar belakang, pengalaman, budaya dan suasana psikologis (Mulyana, 2000, hal 175).

2.3. Bahaya Kantong Plastik

Dewasa ini plastik merupakan sesuatu yang sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat, bahan plastik disukai karena memiliki sifat praktis, mudah, dan kedap air, hal ini sesuai dengan mobilitas kehidupan orang modern. Namun dibalik itu kantong plastik ini sangat berbahaya diantaranya :

1) Memicu Perubahan Iklim

Dari proses produksi, konsumsi, hingga pembuangannya menghasilkan emisi karbon yang tinggi sehingga berkontribusi terhadap perubahan iklim karena kondisi bumi semakin memanas. Sumber material kantong plastik yang terbuat dari minyak bumi, yang merupakan sumber daya alam tak terbarukan, mengakibatkan pencemaran lingkungan di negara-negara berkembang karena limbah pabriknya dibuang ke sungai dan pembakaran gas metana mengakibatkan emisi karbon ke udara.

2) Mencemari Lingkungan

Kantong plastik merupakan barang sekali pakai dengan kegiatan pasca-konsumsi yang tidak bertanggung jawab. Kantong plastik yang dibuang sembarangan bisa menyebabkan tersumbatnya selokan dan badan air termakan oleh hewan, rusaknya ekosistem di sungai dan laut.

3) Berbahaya Bagi Manusia

Kantong plastik yang dibakar bisa menyebabkan pencemaran udara dan gangguan pernapasan. Selain itu, kantong plastik yang digunakan sebagai wadah makanan berpotensi mengganggu kesehatan manusia karena racun pada kantong plastik bisa berpindah ke makanan.

4) Terurai Sangat Lama

Kantong plastik (dan jenis plastik lainnya) sulit terurai di tanah karena rantai

karbonnya yang panjang, sehingga sulit diurai oleh mikroorganisme. Kantong plastik akan terurai ratusan hingga ribuan tahun kemudian. Kantong plastik yang diklaim ramah lingkungan pun akan terurai lama dan tetap akan menjadi sampah. Terlebih lagi karena sifatnya yang cepat terurai menjadi mikro plastik, akan lebih mudah untuk mencemari lingkungan.

2.4. Teori Penilaian Sosial

Teori Penilaian Sosial, sebuah karya dalam ilmu psikologi sosial, berfokus pada bagaimana kita membuat penilaian dengan mengenai pernyataan yang kita dengar (Stephen W Littlejohn, Karen A Fosh. 2009 : 105).

Teori Penilaian sosial berdasarkan karya Muzafer Sherif dan koleganya dalam Littlejohn, Karen A Fosh mencoba untuk memperkirakan bagaimana anda akan menilai pesan dari teman anda dan bagaimana penilaian ini akan berpengaruh pada sistem keyakinan anda sendiri.

Sherif meneliti cara orang menilai pesan, sehingga menciptakan istilah persepsi sosial untuk menjabarkan fenomena. Apa yang penilaian sosial katakan tentang komunikasi ? Pertama, menurut sheriff bahwa individu menilai hal yang menyenangkan dari sebuah pesan yang didasari kemantapan dalam diri dan keterlibatan mereka sendiri. Akan tetapi, proses penilaian ini dapat melibatkan adanya penyimpangan. Efek kontras (*contrast effect*) terjadi ketika semua individu menilai sebuah pesan lebih jauh dengan sudut pandang mereka daripada yang seharusnya, dan efek asimilasi (*assimilation effect*) terjadi ketika manusia menilai sebuah pesan lebih dekat dengan sudut pandang mereka daripada yang seharusnya. Ketika sebuah pesan relatif dekat dengan posisi seseorang, pesan tersebut akan terasimilasi, sedangkan pesan yang lebih jauh akan berbeda. Semua pengaruh asimilasi dan efek kontras ini dipertinggi oleh keterlibatan ego. Jika ego seseorang benar-benar terlibat

pada sebuah isu, maka pengaruh ini bisa lebih hebat. (Stephen W Littlejohn, Karen A Fosh. 2009 : 106).

Teori penilaian sosial juga membantu pemahaman tentang komunikasi dalam konteks perubahan sikap. Teori penilaian sosial memperkirakan bahwa semua pesan yang jatuh diantara rentang penerimaan memudahkan adanya perubahan.

Lebih jauh lagi, jika seseorang menilai pesan berada dalam rentang penolakan, maka perubahan sikap akan berkurang atau bahkan tidak ada.

Selanjutnya jika sebuah pesan berada dalam ruang penerimaan seseorang atau pada ruang netral seseorang, semakin berbeda suatu pesan dengan pendirian seseorang, semakin besar pula perubahan perilaku yang diharapkan. Namun ketika pesan menyentuh area penolakan, tidak ada kemungkinan untuk berubah. Dengan kata lain seseorang mungkin lebih dipengaruhi oleh pesan-pesan yang sedikit berbeda atau pesan-pesan yang agak netral daripada oleh pesan-pesan yang benar-benar berlawanan dengan pandangan seseorang.

2.5. Kerangka Pemikiran

Dalam proses persepsi banyak rangsangan yang masuk melalui panca indra. Namun tidak semua rangsangan tersebut memiliki daya Tarik yang sama. Begitu juga dengan kebijakan kantong plastik berbayar yang sudah diujicobakan di 23 kota di Indonesia. Dimana kebijakan ini di keluarkan oleh Pemerintah melalui Surat Edaran Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor S.1230/PSLB3-PS /2016 tentang Harga dan Mekanisme Penerapan Kantong Plastik Berbayar. Di dalam aturan itu, disepakati kantong plastik berbayar Rp 200 sudah ter masuk Pajak Pertambahan Nilai (PPN). Kebijakan ini mulai diberlakukan sejak 21 Februari 2016.

Secara garis besar, Menurut Robins (1998) terdapat 3 faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan persepsi

seseorang, yaitu, pemersepsi atau aspek dari diri sendiri yang sejatinya memiliki pilihan dalam men-seleksi yang membuat terjadinya proses selektif dengan melakukan penginderaan terhadap stimuli yang dapat berupa objek atau subjek yang dapat diseleksi berdasarkan hal seperti pengetahuan dan pengalaman diri terhadap suatu hal, sasaran dari pemersepsi atau target yang berupa objek atau subjek yang diinterpretasikan atau diorganisasikan sebagai hasil dari kesan yang memberikan pengaruh bagaimana cara pemersepsi bersikap atau memandang terhadap target yang dipersepsikannya, dan selanjutnya adalah situasi yang didasarkan atas situasi itu sendiri yang timbul seperti apa yang terjadi dan dapat membuat individu tertarik atau merespon terhadap objek yang dihadapkannya. Hal inilah yang menyebabkan setiap orang memiliki interpretasi berbeda, walaupun apa yang dilihatnya sama, yang sampai pada penelitian ini adalah mengenai Persepsi Ibu Rumah Tangga Terhadap Kebijakan Kantong Plastik Berbayar yang memiliki persepsi beragam.

3. Objek dan Metode Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kecamatan Rancasari Kelurahan Manjahlega Kota Bandung, dengan mengambil Ibu-ibu Rumah tangga sebagai objek dalam penelitian ini. Design penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik, yang berusaha memberikan deskripsi dan penjelasan tentang persepsi ibu rumah tangga terhadap kebijakan kantong plastik berbayar. Teknik *purposive sampling*. Digunakan dalam penelitian ini dimana pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu, dimana orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, (Sugiyono, 2012 : 218-219) dalam hal ini peneliti menganggap bahwa ibu rumah tangga mengetahui banyak tentang kebijakan kantong plastik berbayar karena dianggap sering melakukan aktivitas belanja baik di supermarket maupun Toko retail,

selain itu peneliti melihat mulai banyak ibu rumah tangga yang membawa kantong belanja sendiri yang terbuat dari kain yang dapat digunakan berkali-kali (*totebag*) semenjak dikeluarkannya kebijakan kantong plastik berbayar. Dalam penelitian ini ada 5 orang yang menjadi objek sebagai ibu rumah tangga yang memiliki aktivitas rutin dalam berbelanja dan memiliki peranan dimasyarakat, seperti ketua penggerak PKK dan ketua RT. Wawancara mendalam digunakan dengan bahasa dan gaya bahasa yang mudah dimengerti oleh kalangan ibu rumah tangga, wawancara juga menggunakan istilah-istilah yang mudah berlaku di masyarakat, sehingga secara realitas dan akurat dapat diungkap tujuan untuk mencari informasi dan memahami secara mendalam hingga menyimpulkan keterangan dari informan mengenai persepsinya terhadap kebijakan kantong plastik berbayar. Cara melakukan wawancara digunakan pedoman wawancara, sedangkan isi kerangka wawancara disesuaikan dengan aspek yang dikaji, dimana hasilnya dicatat secara rinci untuk diidentifikasi sebagai data lapangan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Pemersepsi (Perceiver) yang dilakukan Ibu Rumah Tangga terhadap informasi kebijakan kantong plastik berbayar

Persepsi seseorang tidak timbul begitu saja, ada proses dan faktor yang mempengaruhinya, ini yang menyebabkan interpretasi atas persepsi seseorang berbeda-beda walaupun objeknya sama yaitu kebijakan kantong plastik berbayar. Faktor yang pertama dalam persepsi kebijakan ini adalah faktor diri sendiri yang dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman.

1) Pengetahuan

Dari kelima narasumber semuanya memiliki pengetahuan tentang kebijakan kantong plastik berbayar ini, pengetahuan mereka didapat dari

berbagai sumber, seperti media massa (Televisi, Online,) maupun secara langsung dari pelayan toko. Ibu Inan Winarni (55 Tahun) dirinya mengatakan mengetahui mengenai informasi berdasarkan berita yang ia lihat di televisi, dan mendapatkan informasi secara langsung dari pelayan toko saat dirinya melakukan aktivitas belanja. Sementara itu ibu-ibu lainnya seperti Ibu Yeyet (39 Tahun) dan Ibu Dewi Handayani (33 Tahun), mengaku mengetahui mengenai kebijakan ini melalui media sosial, sedangkan Ibu Farida (43 Tahun) ,Ibu Yeti (54 Tahun) mengetahui informasi ini saat mereka melakukan aktivitas belanja.

2) Pengalaman Mengorganisasikan Informasi Kebijakan Kantong Plastik Berbayar

Informasi yang diperoleh tadi akan direduksi atau diberikan penilaian oleh masing-masing individu yang menerima pesan. Dalam proses mengorganisasikan ini mereka memiliki pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan yang beragam, serta kemampuan mereduksi informasi mengenai kebijakan plastik berbayar pun juga beragam.

Menurut Ibu Inan Winarni (55 Tahun). Dirinya memiliki pemahaman yang baik terkait informasi mengenai kebijakan kantong plastik berbayar, dan memiliki kepedulian terhadap pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh sampah plastik, yang menurutnya sebagai masalah besar dalam menghasilkan sampah, sehingga menyebabkan pencemaran lingkungan. Dirinya juga kini memiliki perhatian khusus dengan menggunakan kantong plastik belanja sendiri yang terbuat dari kain yang bisa digunakan berulang kali, sehingga mengurangi penggunaan kantong plastik sebagai salah satu sumber permasalahan lingkungan, dirinya juga mendukung sepenuhnya

kebijakan kantong plastik berbayar ini karena melihat dari dampaknya, bukan dari besarnya nilai rupiah yang harus di bayar untuk satu kantong plastik di supermarket.

Berbeda dengan Ibu Inan Winarni. Menurut Ibu Farida (43 Tahun). Dirinya menganggap bahwa nilai 200 rupiah lumayan menjadi beban, dirinya menilai jika belanjanya banyak maka akan menghasilkan rupiah yang cukup besar. dirinya juga mengatakan bahwa informasi yang diduplikatnya ini kurang merata, karena masih banyak yang menurutnya belum mengetahuinya, hanya sebatas mendapatkan informasi langsung dari kasir saat melakukan aktifitas belanja.

Pendapat berbeda juga disampaikan oleh Ibu Yeyet atas interpretasinya dari kebijakan kantong plastik berbayar ini, dirinya sangat paham mengenai isu dan permasalahan yang ditimbulkan oleh kantong plastik, menurutnya dengan harga 200 rupiah dinilai terlalu murah, bahkan dirinya mengetahui bahwa di Jakarta dan di salah satu Kota di wilayah Indonesia Timur dikenakan biaya sebesar 5000 rupiah untuk satu kantong plastik. Dirinya juga menilai bahwa apa yang dilakukan pemerintah saat ini dinilai tepat untuk mengatasi permasalahan lingkungan, jadi bukan soal rupiah dari kebijakan plastik berbayar ini, dirinya menilai bagaimana dampak yang ditimbulkan oleh kantong plastik ini. Bahkan dirinya paham betul bahwa kantong plastik adalah salah satu sumber permasalahan lingkungan yang cukup rumit untuk diatasi, karena menurutnya plastik bisa terurai dengan sempurna selama 1000 tahun. Jadi jika dibiarkan menumpuk maka ini akan menjadi masalah besar.

Ibu Dewi Handayani (33 Tahun). Mengatakan dirinya belum memiliki kesadaran yang cukup untuk mengurangi kantong plastik, meski dirinya

mengetahui bahwa kebijakan kantong plastik ini tujuannya untuk mengatasi masalah lingkungan.

Ibu Yeti (54 Tahun) mengatakan. Dirinya mengetahui mengenai dampak lingkungan yang dihasilkan oleh limbah kantong plastik, meski demikian dirinya tidak memiliki perhatian yang khusus, dirinya bersikap biasa saja terhadap kebijakan ini.

Berdasarkan apa yang dipaparkan oleh narasumber diatas jelas masing masing memiliki pengalaman interpretasi yang berbeda atas apa yang mereka terima berupa stimulus kebijakan kantong plastik berbayar. Pada sebuah eksperimen penilaian sosial dalam teori penilaian sosial dari muzafer sheriff dan koleganya, sebuah pernyataan yang dalam hal ini adalah kebijakan kantong plastik berbayar yang dikeluarkan oleh pemerintah akan diurutkan kedalam kelompok sesuka ibu rumah tangga, kemudian mereka akan meletakkan susunan tersebut menjadi negatif atau positif hingga akhirnya ibu rumah tangga akan menyatakan pernyataan kelompok mana yang akan diterima secara pribadi (*latitude of acceptance*) yang menyatakan penerimaan atas kebijakan kantong plastik berbayar, ditolak (*latitude of arejection*) yang menunjukan penolakan atas kebijakan kantong plastik berbayar atau netral (*latitude of noncommitment*) atau rentang ketidak terlibatan.

Dalam penelitian mengenai kebijakan kantong plastik berbayar ini terdapat rentang penerimaan dan penolakan yang dilakukan oleh ibu rumah tangga di Kelurahan Manjahlega Kecamatan Rancasari Kota Bandung, hal ini yang menurut teori Penilaian Sosial dipengaruhi oleh sebuah variabel kunci yaitu keterlibatan ego (*ego involvement*) yakni hubungan pribadi dengan masalah yang dalam hal ini adalah kebijakan kantong plastik berbayar.

4.2. Sasaran persepsi (Pereceived) yang dilakukan Ibu Rumah Tangga terhadap informasi kebijakan kantong plastik berbayar ?

Sasaran dari persepsi ini agar perilaku masyarakat berubah terhadap penggunaan kantong plastik dan bijak dalam menggunakannya dalam arti mengurangi penggunaannya, dimana sasaran ini berpengaruh terhadap persepsi ibu rumah tangga di Kelurahan Manjah Lega Kecamatan Rancasari.

Penilaian Sosial dari Muzafer Sherif (2014 : 106) tentang komunikasi :

“Bahwa individu menilai hal yang menyenangkan dari sebuah pesan yang didasari oleh kemantapan dalam diri dan keterlibatan ego mereka sendiri. Akan tetapi keterlibatan ini dapat melibatkan adanya penyimpangan dalam bentuk efek kontras (*contrast effect*) yang terjadi apabila semua individu menilai sebuah pesan lebih jauh dari sudut pandang mereka dari yang seharusnya terjadi dan efek asimilasi (*assimilation effect*) terjadi ketika manusia menilai sebuah pesan lebih dekat dengan sudut pandang mereka daripada yang seharusnya”.

Ibu Inan Winarni (59 Tahun) dan ibu Yeyet (39 Tahun), Ibu Dewi Handayani (33 Tahun) ketiganya mengatakan bahwa kebijakan tersebut merupakan langkah tepat yang dilakukan oleh pemerintah sekaligus kekhawatiran pemerintah atas pencemaran lingkungan yang terjadi, mereka sependapat bahwa untuk mengurangi pencemaran lingkungan dapat dilakukan dari hal yang terkecil yaitu dengan tidak menggunakan kantong plastik secara berlebihan.

Apa yang disampaikan oleh Ibu inan, Ibu Yeyet dan Ibu Dewi Handayani ini merupakan penilaian menyenangkan dari sebuah pesan yaitu kebijakan kantong plastik berbayar, berupa kemantapan diri dan keterlibatan ego yang melibatkan efek asimilasi (*assimilation effect*) dimana ibu inan menilai sebuah pesan lebih dekat dengan

sudut pandangnya, yang mengatakan bahwa kebijakan pemerintah dilakukan agar masyarakat lebih mencintai lingkungannya, dari hal yang terkecil yaitu dengan tidak menggunakan kantong plastik secara berlebihan.

Sementara menurut Ibu Farida (43 Tahun) dan Ibu Yeti (54 Tahun). Mengatakan bahwa kebijakan ini masih menjadi polemik dimasyarakat terutama mengenai nilai rupiah yang harus dikeluarkan oleh masyarakat. Masyarakat masih menilai kebijakan tersebut dari sisi nilai yang dibayarnya bukan dari manfaat kebijakan itu, sehingga kebijakan tersebut belum dinilai baik secara sosialisasinya. Sedangkan Ibu Yeti (54 Tahun) menilai pemerintah masih kurang dalam hal sosialisasi, sehingga banyak masyarakat yang tidak mengetahui kebijakan ini, banyak juga ibu-ibu dan masyarakat masih kebingungan saat belanja di supermarket, meski akhirnya memahami apa maksud dari pemerintah ini.

Apa yang disampaikan ibu farida dan Ibu Yeti ini didasari oleh kemantapan dalam diri dan keterlibatan ego mereka yang menilai pemerintah belum baik dalam melakukan sosialisasi kebijakan kantong plastik berbayar ini sehingga masih banyak masyarakat yang bingung bahkan protes termasuk mereka, dalam hal ini mereka melibatkan adanya penyimpangan dalam bentuk efek kontras (*contrast effect*) yaitu terjadi dengan menilai sebuah pesan lebih jauh dari sudut pandang mereka.

4.3. Situasi (Setting) yang dilakukan Ibu Rumah Tangga terhadap informasi kebijakan kantong plastik berbayar ?

Ibu Inan Winari (59 Tahun), Ibu Yeyet (39 Tahun) dan Ibu Dewi Handayani (33 Tahun) mengatakan memiliki ketertarikan terhadap kebijakan ini karena bagi ibu Inan sebagai ibu ketua PKK yang juga memiliki kegiatan mendaur ulang limbah plastik dan bahan sudah tidak terpakai, Sementara menurut Ibu Yeyet persepsinya muncul

sebelum di keluarkannya kebijakan oleh pemerintah, banyak kelompok dan aktivis yang sudah menyuarakan kebijakan kantong plastik berbayar, sehingga dirinya mulai sedikit menyadari ditambah informasi melalui media massa, dengan kesadaran tersebut dirinya tidak terlalu kaget atas kebijakan ini, melainkan mendukung sepenuhnya. Ibu Dewi Handayani (33 Tahun) mengatakan meski tidak menaruh perhatian khusus terhadap kebijakan ini persepsinya muncul saat orang mulai menggunakan *totebag* dalam berbelanja selain itu disusul juga dengan pembicaraan di dunia maya yang ramai membicarakan kebijakan ini.

Mereka merespons dengan berperilaku nyata, Menurut Teori Penilaian Sosial tentang komunikasi, yaitu memperkirakan bahwa semua pesan yang jatuh diantara rentang penerimaan memudahkan adanya perubahan sikap. Stephen W Littlejohn & Karen A. Foss (2014 : 107). Ketiga narasumber diatas memiliki rentang penerimaan atas pesan mengenai kebijakan kantong plastik berbayar dengan berubahnya sikap mereka dalam menggunakan kantong plastik, menjadi menggunakan kantong yang dapat digunakan berulang kali (*totebag*).

Sementara itu berbeda dengan Ibu Farida (43 Tahun) dan Ibu Yeti (54 Tahun) yang memiliki rentang penolakan sehingga tidak memiliki perubahan sikap yang besar atas kebijakan kantong plastik ini. . Stephen W Littlejohn & Karen A. Foss (2014 : 107).

Ibu Farida (43 Tahun) Mengatakan persepsinya muncul saat dirinya melakukan aktivitas belanja di supermarket sehingga dirinya merasa kaget saat disuruh membayar plastik yang biasanya gratis. Ibu Farida menilai tidak hanya dirinya melainkan masyarakat yang lainnya demikian saat dirinya melakukan aktivitas belanja dengan kebijakan itu saat pertama dikeluarkan. Dirinya tidak menaruh perhatian khusus terhadap kebijakan ini dan tidak menaruh perhatian khusus terhadap kantong plastik berbayar, dirinya juga masih menggunakan kantong plastik dari supermarket.

Sementara itu Ibu Yeti (54 Tahun) mengatakan bahwa masyarakat belum siap untuk langsung merubah perilakunya, saat ini masih banyak masyarakat yang menggunakan kantong plastik, dirinya mengatakan jika ingin hilang plastik di masyarakat maka harus dihilangkan pabriknya, dirinya tidak menaruh perhatian secara khusus terhadap kantong yang dapat digunakan berulang kali, pasalnya menurutnya penggunaanya masih bergantung kepada jumlah belanjaan yang dibawanya.

5. Kesimpulan

Persepsi Ibu Rumah Tangga atas kebijakan kantong plastik berbayar yang berbeda beda dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berawal dari informasi kebijakan kantong plastik berbayar yang mereka dapat dari berbagai sumber yaitu media televisi, media online maupun interaksi langsung bersama pelayan toko. Atas informasi inilah dimana interpretasi terbentuk. Melalui karakteristik individu yang terlihat dari pengetahuan dan pengalaman masing-masing ibu rumah tangga.

Sasaran dari kebijakan ini yaitu agar perilaku masyarakat dapat bijak dalam menggunakan kantong plastik berbayar, sasaran dari persepsi ini menimbulkan beragam anggapan. Begitu juga dalam situasi beragam situasi informasi kebijakan ini didapatkan oleh mereka yang akhirnya berperilaku nyata yaitu bujak dalam menggunakan kantong plastik dengan menggunakan *totebag* yang bisa digunakan berulang kali

Mereka yang merespon dengan baik merupakan penilaian menyenangkan dari sebuah pesan dalam hal ini kebijakan kantong plastik berbayar, berupa kemantapan diri dan keterlibatan ego yang melibatkan efek asimilasi (*assimilation effect*) dimana sebuah pesan lebih dekat dengan sudut pandangnya.

Sementara mereka yang menilai kebijakan ini memberatkan masyarakat dengan harus membayar kantong plastik belanja sebesar 200 rupiah dan menilai pemerintah belum

baik dalam melakukan sosialisasi sehingga masih banyak masyarakat yang bingung bahkan protes. Hal ini didasari oleh kemantapan dalam diri dan keterlibatan ego mereka yang melibatkan adanya penyimpangan dalam bentuk efek kontras (*contrast effect*) yaitu terjadi dengan menilai sebuah pesan lebih jauh dari sudut pandang mereka.

Daftar Pustaka

- Arifin. 2011. Penelitian Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied. 2010. Pengantar Ilmu Komunikasi. Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Daryanto. 2010. Ilmu Komunikasi Cetakan 1. Satu Nusa : Bandung
- Dedy Mulyana, 2000. “ Ilmu Komunikasi, Pengantar” Bandung : Remaja Rosdakarya
- Effendy, Onong Uchjana. 2002. Ilmu Komunikasi, Teori, dan Praktek. PT Remaja Rosda Karya : Bandung
- Effendy, Onong Uchjana. 2005. Ilmu Komunikasi, Teori, dan Praktek. PT Remaja Rosda Karya : Bandung
- Feldman, Robert, S. 1999. PSYCHOLOGY, 7th-ed. McGraww-Hill Book Co. Boston-USA.
- Morgan, C. T. (1989). Introduction to Psychology. 3rd Edition. United Stated of America: Mc Graw Hill Companies.
- Rakhmat, Jalaludin. Psikologi Komunikasi PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1996.
- Robbins, S. P. (1998). Organizational behavior: Concepts, Controversies, applications (8th ed). Upper Sadlle River, NJ: Prentice-Hall
- Robbins, S.P. 2003. Perilaku Organisasi. Jilid I. PT INDEKS Kelompok Garmedia : Jakarta.
- Sarwono, S.W. (2002). Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial. Jakarta: Balai Pustaka.

Sobur, Alex. 2003. Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah. Pustaka Setia Bandung.

Stephen W littlejhon, Karen A Foss, 2014, Teori Komunikasi Theories of human Communication, Salemba Humanika, Jakarta.

Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Alfabeta : Bandung.

Surwono, Sarlito Wirawan. Pengantar Umum Psikologi. PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1996.

Walgito, Bimo. 2003. Psikologi Sosial. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

Internet

<http://www.republika.co.id/berita/koran/opini-koran/16/03/05/o3k4la1-perbaiki-aturan-kantong-plastik-berbayar> (diakses pada 5 Maret 2016)

http://www.academia.edu/12824171/Diet_Kantong_Plastik (diakses pada 6 Maret 2016)

<http://dietkantongplastik.info> (diakses pada 5 Maret 2016)

<http://greeneration.org/hati-hati-dengan-bahaya-plastik-pelajari-sebelum-terlambat/> (diakses pada 5 Maret)